

MEMAHAMI PERBEDAAN SEBAGAI SARANA KONSELING LINTAS BUDAYA

Suwarni

Guru SD N Senting 1 Sambu Boyolali Jawa Tengah Indonesia
suwarni0304@gmail.com

Abstrak

Manusia dalam ajaran agama diciptakan terdiri dari beragam suku dan bangsa yang kesemuanya itu ditujukan untuk saling mengenal budaya, adat istiadat, cara beribadah, cara bermuamalah dan sebagainya. Di Indonesia saja terdiri atas beragam suku yang mendiami pulau-pulau yang bertebaran di seluruh pelosok Indonesia. Belum lagi penduduk dunia yang dihuni milyaran manusia juga terdiri dari berbagai suku, bangsa, agama, dan bahasa. Kesemuanya memiliki cara pandang dan cara hidup yang berbeda antara satu dengan lainnya. Namun, tidak selamanya keragaman budaya, agama, dan bahasa dapat berjalan beriringan, adakalanya terjadi gesekan-gesekan kecil maupun besar yang apabila tidak diselesaikan akan menjadi masalah yang lebih besar. Maka dari itu konseling dibutuhkan sebagai solusi atas permasalahan yang timbul. Terlebih lagi yang dihadapi konselor terdiri dari manusia yang berbeda latar belakang budayanya. Karenanya, konselor lintas budaya harus memiliki karakteristik tertentu yakni, pertama: konselor lintas budaya harus sadar terhadap nilai-nilai pribadi yang dimilikinya, kedua, konselor lintas budaya harus sadar terhadap karakteristik konseling secara umum, ketiga, konselor lintas budaya harus mengetahui pengaruh kesukuan, dan mereka harus mempunyai perhatian terhadap lingkungannya, keempat, konselor lintas budaya tidak boleh mendorong seseorang klien untuk memahami

budayanya (nilai-nilai yang dimiliki konselor), dan kelima, konselor lintas budaya dalam melaksanakan konseling harus mempergunakan pendekatan eklektik.

Kata Kunci: manusia, konseling, lintas budaya

Abstract

UNDERSTAND THE DIFFERENCE AS A MEANS OF CROSS-CULTURAL COUNSELING. Man in the teachings of the religion created consists of various tribes and nations all of which aimed to get to know one another culture, customs, how to serve, how to scribe and etc. In Indonesia only consists of various tribes inhabiting the islands are scattered all across Indonesia. Yet the population of the world is inhabited by billions of people also consists of various tribes, nations, religion and the Bible. All of them have perspective and a different way of life with one another. But not forever cultural diversity, religion and language can walk hand in hand, rarely happened friction-swipe was big and small that when not completed will become the bigger problem. So the counseling needed as solutions to the problems that arise. Moreover faced counselors consist of people of different cultural background. Therefore, cross-cultural counselor must have certain characteristics i.e. first: cross-cultural counselor must be aware of the personal values which possesses, second, cross-cultural counselor must be aware of the characteristics of counseling in general, third, cross-cultural counselor must be aware of the influence of ethnicity and they must have attention to their surroundings, fourth, cross-cultural counselor could not encourage one client to understand the culture (The values owned counselors), and fifth cross-cultural counselor in implementing counseling must use eclectic approach.

Key Word: man, counseling, cross-cultural

A. Pendahuluan

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling indah dan paling tinggi derajatnya. Manusia diciptakan untuk menjadi khalifah atau pemimpin di bumi atau bahkan kiranya di seluruh semesta ciptaan Tuhan. Apakah artinya predikat “paling indah” dan “paling tinggi” itu? Hakikat keindahan artinya rasa senang

dan bahagia. Dengan demikian, predikat paling indah untuk manusia dapat diartikan bahwa tiada sesuatu pun ciptaan Tuhan yang menyamai keberadaan manusia yang mampu mendatangkan kesenangan dan kebahagiaan di mana pun dan pada saat apa pun, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi makhluk lain (Prayitno & Amti, 1999: 9).

Sesuai dengan kodrat yang dimiliki oleh manusia bahwa ia diciptakan sebagai individu dan makhluk sosial. Sebagai individu, manusia diciptakan dengan ciri yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, manusia atau individu dapat dikenali oleh orang lain dengan mengenal ciri-ciri tertentu yang dimilikinya. Sebagai makhluk sosial, manusia merupakan bagian dari masyarakat di sekitarnya. Bagian lingkungan terkecil yang mempengaruhi pola kehidupan manusia adalah keluarga. Setelah itu, individu tersebut mulai melakukan interaksi dengan lingkungan yang lebih luas, yaitu lingkungan masyarakat sekitarnya. Hal ini mengartikan bahwa seluruh tingkah laku manusia tidak akan lepas dari kehidupan masyarakat yang ada di sekelilingnya. Hal ini mengartikan pula bahwa individu tersebut hidup bersama dalam suatu kelompok masyarakat tertentu (Sulistyarini & Jauhar, 2014: 261).

Perkembangan zaman yang pesat dan terus-menerus menawarkan perubahan telah menuntut manusia secara individu secara sadar atau tidak untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Permasalahan demi permasalahan turut mengiringi perubahan yang terjadi di setiap sisi kehidupan. Permasalahan kehidupan sangatlah kompleks. Berawal dari permasalahan pribadi, kemudian berkembang menjadi permasalahan keluarga, pekerjaan bahkan masalah kehidupan secara luas. Hal ini memaksa individu untuk segera diselesaikan, karena secara sadar atau tidak, individu selalu berupaya untuk keluar dari masalah yang tengah dihadapinya (Lubis, 2013: 1).

Manusia dalam ajaran agama diciptakan terdiri dari beragam suku dan bangsa yang kesemuanya itu ditujukan untuk saling mengenal. Saling mengenal budaya, adat istiadat, cara

beribadah, cara bermuamalah dan sebagainya. Keanekaragaman budaya dan adat istiadat menjadikan kehidupan manusia menjadi indah. Karena itu, untuk menjaga itu harus ada saling pemahaman dan toleransi antar manusia yang berbeda suku dan bangsa tersebut. Dalam perjalanannya keanekaragaman dapat memunculkan masalah dan konflik bila tidak ada kesepahaman di antara mereka. Apabila tidak diselesaikan dengan sebaik-baiknya maka akan terjadi pertumpahan darah yang tidak diinginkan.

Seperti kita ketahui bahwa kepulauan nusantara didiami oleh ratusan juta manusia yang tersebar di hampir 14.000 pulau, yang terdiri atas ratusan suku bangsa dengan budaya, tradisi, adat-istiadatnya berbeda, mulai dari yang paling "primitif" sampai ke yang sangat tinggi. Kebinekaan yang ada di antara suku-suku bangsa Indonesia itu memperlihatkan perbedaan unsur-unsur sosial-budaya dalam tingkat yang tidak sama, ada yang cukup besar, tidak begitu besar, atau kecil saja. Di dalam satu suku bangsa pun masih dapat dijumpai perbedaan-perbedaan, meskipun perbedaan yang halus saja. Dalam kehidupan sekelompok manusia dengan jumlah yang cukup besar yang hidup pada suatu wilayah cukup besar hampir dapat dipastikan terdapat perbedaan-perbedaan dalam unsur-unsur sosial budaya yang mewarnai kehidupan mereka (Prayitno & Amti, 1999: 171). Belum lagi penduduk dunia yang jumlahnya milyaran, tentu semakin banyak perbedaan yang muncul di permukaan. Keanekaragaman budaya dan suku ini bila terjadi konflik dan tidak tertangani dengan baik maka akan menjadikan bumerang bagi kita semua. Karena itulah konseling dibutuhkan untuk memberikan solusi atas permasalahan yang ada.

Beragam warna-warni permasalahan yang dihadapi individu baik ringan atau berat seyogianya tidak dibiarkan menumpuk di dalam pikiran. Mengabaikan masalah hingga akhirnya tidak mendapatkan penanganan yang tepat akan menimbulkan tekanan yang sangat mengganggu dan mengancam kesehatan fisik dan mental. Menurunnya tingkat kekebalan

tubuh, susah tidur, pikiran kacau, mudah marah, dan afeksi negatif lainnya hanyalah contoh kecil efek samping dari masalah yang dihadapi individu (Lubis, 2013: 2). Agar permasalahan dan konflik tidak berkepanjangan maka diperlukan konseling. Terlebih bila orang-orang yang bermasalah terdiri dari latar belakang yang berbeda-beda, baik berbeda budaya, adat istiadatnya, sifatnya dan karakternya, disinilah konselor harus paham dan mempelajari budaya dan adat istiadat dari masing-masing orang yang bermasalah tersebut.

Konseling diperlukan karena dengan adanya perubahan dan perkembangan zaman yang tengah terjadi di masyarakat, manusia dituntut untuk mampu memperkembangkan dan menyesuaikan diri terhadap masyarakat dan untuk itu memang manusia telah dilengkapi dengan berbagai potensi, baik potensi yang berkenaan dengan keindahan dan ketinggian derajat kemanusiaannya, yang memungkinkannya untuk memenuhi tuntutan masyarakat tersebut. Pemenuhan terhadap tuntutan perkembangan masyarakat sekaligus memerlukan pengembangan individu warga masyarakat secara serasi, selaras dan seimbang (Prayitno & Amti, 1999: 25).

Lebih-lebih yang dihadapi konselor adalah orang-orang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, maka diperlukan konseling lintas budaya. Konseling lintas budaya diperlukan karena alasan-alasan berikut ini: 1) adanya kecenderungan budaya global dan transformasi budaya, dimana kehidupan masyarakat semakin terdiri dari berbagai budaya yang selalu berinteraksi dan berubah, 2) bahwa setiap budaya akan membentuk pola kepribadian, pola bertingkah laku secara khusus, termasuk dalam proses konseling, 3) adanya proses akulturasi atau percampuran antar budaya, 4) adanya berbagai keterbatasan, hambatan dalam praktik konseling yang selama ini dilakukan, terutama pendekatan psikodinamik, behavioristik-kognitivistik, eksistensial humanistik, yang kurang mempertimbangkan aspek budaya, dan 5) adanya berbagai pendekatan konseling yang bersumber dari nilai-nilai budaya

asli masyarakat dan berkembang dalam praktik konseling di masyarakat (Jumarin, 2002: 24). Dari sekilas penjelasan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam tulisan adalah apa yang dimaksud dengan kebudayaan, konseling lintas budaya, apa saja karakter yang harus dimiliki oleh konselor lintas budaya agar konseling yang dijalaninya efektif?

B. Pembahasan

1. Hakikat Manusia

Manusia menurut Murthada Muthahhari seperti dikutip oleh Jalaluddin (2012: 155) memang makhluk yang serba unik. Dengan keunikan yang dimilikinya, manusia merupakan makhluk yang rumit dan misterius. Untuk memahami manusia dibutuhkan penjelasan dan interpretasi yang lebih banyak dibandingkan dengan yang dibutuhkan oleh selain manusia. Tidak ada makhluk di dunia ini yang lebih membutuhkan penjelasan dan interpretasi selain manusia.

Pertanyaan tentang apa hakikat manusia sebenarnya merupakan pertanyaan kuno. Sepanjang sejarah manusia, pertanyaan tentang hakikat manusia selalu muncul dan jawaban yang diberikan oleh teori-teori hanya dapat memuaskan sebagian manusia pada zamannya. Pada generasi berikutnya akan muncul teori baru yang mengkritik teori terdahulu dan memberikan teori yang dianggapnya lebih benar. Begitulah seterusnya hingga sekarang, teori tentang manusia tetap menarik untuk dibicarakan, baik dalam konteks keilmuan murni maupun dalam konteks operational. Manusia memiliki kepribadian yang unik, ia adalah makhluk sosial dan juga makhluk budaya (Mubarok, 1999: 23-24).

Manusia merupakan makhluk yang dilengkapi dengan berbagai perangkat hidup (potensi-potensi dan kapasitas). Dalam ajaran agama, manusia disebut makhluk yang paling mulia/sempurna dibanding makhluk lainnya. Dengan kelengkapan yang dimiliki manusia menjadi makhluk yang

berbudaya. Kebudayaan lahir sebagai reaksi adanya tuntutan kebutuhan hidup dan tuntutan lingkungannya. Dengan adanya tuntutan tersebut manusia menciptakan sesuatu dengan budidayeranya, sehingga melahirkan suatu kebudayaan (Jumarin, 2002: 117- 118).

Seperti dijelaskan di atas bahwa hakikat manusia sebagai makhluk paling indah dan paling tinggi derajatnya mendorong manusia untuk terus maju dan berkembang tanpa henti dari zaman ke zaman. Menurut sejarah, kemajuan dan perkembangan manusia itu ternyata tidak selalu mulus dan setiap saat membawa kesenangan dan kebahagiaan. Perang dan persengkataan antarkelompok manusia bahkan sering terjadi yang menyebabkan malapetaka dan kesengsaraan bagi kelompok-kelompok manusia yang bersangkutan. Mengapa hal itu dapat terjadi? Karena keluasan dan keluwesan fungsi-fungsi mental-fisik kelompok manusia yang bersangkutan dipacu sedemikian rupa sehingga melewati batas-batas dan memangkas akar-akar keindahan sebagai jati diri hakiki kemanusiaan, yaitu kesenangan dan kebahagiaan (Prayitno & Amti, 1999: 11).

2. Dimensi-dimensi Kemanusiaan

Apabila diperhatikan lebih dalam, eksistensi dan keberadaan manusia baik perseorangan maupun kelompok, tampak gejala-gejala mendasar sebagai berikut; *Pertama*, antara orang yang satu dengan orang-orang lainnya terdapat berbagai perbedaan yang kadang-kadang bahkan sangat besar. Persamaan di antara orang-orang itu memang banyak, seperti sama-sama memerlukan makanan dan minuman serta udara segar, sama-sama menghendaki kesenangan dan kebahagiaan, dan sebagainya. Adapun perbedaan yang terdapat di antara setiap orang cukup banyak bahkan sangat banyak. Seperti dilihat dari penampilan fisik ada orang yang berjenis kelamin pria dan wanita, ada yang pendek, sedang, jangkung atau amat jangkung, kurus-kering, kerempeng dan sebagainya.

Kedua, semua orang memerlukan orang lain. Tiada seorang pun memperoleh kehidupan yang menyenangkan dan membahagiakan apabila orang tidak pernah berperanan terhadapnya. Seorang bayi yang terlahir ke dunia memerlukan orang lain agar ia dapat terus hidup dan berkembang menjadi manusia.

Ketiga, kehidupan manusia tidak bersifat acak ataupun sembarangan, tetapi mengikuti aturan-aturan tertentu. Hampir semua kegiatan manusia, baik perseorangan maupun kelompok, mengikuti aturan-aturan tertentu.

Keempat, juga dari tinjauan agama, kehidupan tidak semata-mata kehidupan di dunia fana, melainkan juga menjangkau kehidupan di akhirat. Semakin disadari keterkaitan pada Sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran tersebut pada gilirannya mewarnai perikehidupan manusia (Prayitno & Amti, 1999: 12-15).

3. Pengertian Budaya

Setiap individu dalam kehidupan sehari-hari akan berusaha untuk menunjukkan siapa sebenarnya dirinya. Hal ini ditunjukkan dengan memberikan pendapat dan perilaku tertentu, bagaimana bersikap dan mungkin menunjukkan beberapa keanehan tertentu. Aktualisasi diri ini bisa menjadi berbeda dengan apa yang selama ini dianut oleh masyarakat sekitarnya. Tetapi sering kali pula seorang individu harus menampakkan perilaku sesuai dengan apa yang sering dimunculkan oleh masyarakat di mana dia berada. Kesamaan perilaku, sikap, penampilan, pendapat dan lain sebagainya itu tercermin dalam keseharian individu. Sehingga, tampak adanya kesamaan perilaku, sikap, dan pendapat anrata individu dengan masyarakat di sekitarnya. Bahkan sering kali hal-hal yang ditampakkan oleh individu bisa dijadikan acuan untuk mengenal dari mana individu itu berasal (Sulistyarini & Jauhar, 2014: 263).

Pengertian budaya adalah seperangkat sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok orang, namun demikian ada derajat perbedaan pada setiap individu dan dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Dayakisni & Yuniardi, 2012: 7). Pengertian paling tua atas kebudayaan ditunjukkan oleh Edward Burnett Tylor dalam karyanya berjudul *Primitive Culture*, bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Atau seperti kata Hebding dan Glick bahwa kebudayaan dapat dilihat secara material maupun non material. Kebudayaan material tampil dalam objek material yang dihasilkan, kemudian digunakan manusia. Misalnya: dari alat-alat yang paling sederhana seperti asesoris perhiasan tangan, leher dan telinga, alat rumah tangga, pakaian, sistem komputer, desain arsitektur, mesin otomotif hingga instrumen untuk penyelidikan besar sekalipun. Sebaliknya budaya non material adalah unsur-unsur yang dimaksudkan dalam konsep norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan/keyakinan serta bahasa (Liliweri, 2013: 107).

Sedang menurut Koentjaraningrat seperti dikutip oleh Jumarin (2002: 118) mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat. Kebudayaan dapat diartikan sebagai pola berfikir dan bertindak, yang merupakan suatu common heritage yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang berbentuk kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, bahasa, ide-ide dan artifak.

Bagi banyak orang, kebudayaan adalah akumulasi dari keseluruhan kepercayaan dan keyakinan, norma-norma, kegiatan, institusi, maupun pola-pola komunikasi dari sekelompok orang. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai pengalihan atau sosialisasi perilaku, kepercayaan, seni, institusi, dan semua karya intelektual dan karya lain dalam suatu masyarakat. Dalam arti yang luas sosialisasi atau peralihan

perilaku, praktek-praktek hidup dan keyakinan itu dapat selalu disadari dalam suatu kelompok masyarakat. Maka itu ada pandangan umum bahwa kebudayaan adalah seluruh tubuh pengetahuan yang dibagi dengan orang lain dan mempengaruhi segala sesuatu yang diperbuat, waktu yang kita gunakan sampai tentang apa yang kita makan (Liliweri, 2013: 108).

4. Empat Wujud Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (2011: 74-75) bahwa kebudayaan terdiri atas empat wujud, yaitu:

1. *Artifact* atau benda-benda fisik. Contoh wujud konkret dari kebudayaan antara lain bangunan-bangunan megah seperti candi Borobudur, benda-benda bergerak seperti kapal tangki, komputer, piring, gelas, kancing baju, dan lain-lain. Semua benda hasil karya manusia tersebut bersifat konkret dan dapat diraba serta difoto. Sebutan khusus bagi kebudayaan dalam wujud konkret ini adalah “kebudayaan fisik”
2. Sistem tingkah laku dan tindakan yang berpola. Sistem menggambarkan wujud tingkah laku manusianya, yaitu misalnya menari, berbicara, tingkah laku dalam melakukan suatu pekerjaan, dan lain-lain. Kebudayaan dalam wujud ini masih bersifat konkret, dapat difoto, dan dapat difilm. Semua gerak-gerik yang dilakukan dari saat ke saat dan hari ke hari, dari masa ke masa, merupakan pola-pola tingkah laku yang dilakukan berdasarkan sistem. Karena itu pola-pola tingkah laku manusia disebut “sistem sosial”.
3. Sistem gagasan. Sistem ini menggambarkan wujud gagasan dari kebudayaan dan tempatnya adalah dalam kepala tiap individu warga kebudayaan yang bersangkutan, yang dibawanya ke mana pun ia pergi. Kebudayaan dalam wujud ini bersifat abstrak, tak dapat difoto dan difilm, dan hanya dapat diketahui serta dipahami (oleh warga kebudayaan lain) setelah ia mempelajarinya dengan

mendalam, baik melalui wawancara yang intensif atau dengan membaca. Kebudayaan dalam wujud gagasan juga berpola dan berdasarkan sistem-sistem tertentu yang disebut "sistem budaya".

4. Sistem gagasan yang ideologis. Sistem ini adalah gagasan-gagasan yang telah dipelajari oleh para warga suatu kebudayaan sejak dini dan karena itu sangat sukar diubah. Istilah untuk menyebut unsur-unsur kebudayaan yang merupakan pusat dari semua unsur yang lain adalah "nilai-nilai budaya", yang menentukan sifat dan corak dari pikiran, cara berfikir, serta tingkah laku manusia suatu kebudayaan. Gagasan-gagasan inilah yang akhirnya menghasilkan berbagai benda yang diciptakan manusia berdasarkan nilai-nilai, pikiran dan tingkahlakunya.

Masih menurut Koentjaraningrat (2011: 81) bahwa kebudayaan terdiri atas tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian. Tiap unsur kebudayaan universal tentu juga terdapat dalam tiga wujud kebudayaan (sistem budaya, sosial, dan kebudayaan fisiknya). Dengan demikian sistem ekonomi dapat berupa konsep, rancangan, kebijakan, adat-istiadat yang ada hubungannya dengan ekonomi, tetapi juga berupa tindakan-tindakan dan interaksi berpola antara produsen, tengkulak, pedagang, ahli transpor, dan pengecer dengan para konsumen atau berbagai unturnya, seperti peralatan, komoditi, dan benda-benda ekonomi. Sistem religi dapat mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, ruh-ruh halus, neraka, surga, dan lain-lain, tetapi juga sebagai berbagai bentuk upacara (baik yang musiman maupun yang kadangkala), maupun berupa benda-benda suci serta religius. Kesenian pun dapat berwujud berbagai gagasan, ciptaan, pikiran, dongeng, atau syair yang indah, tetapi juga dapat mempunyai wujud sebagai berbagai tindakan interaksi berpola antara sesama seniman pencipta, penyelenggara,

sponsor kesenian, pendengar, penonton, maupun para peminat hasil kesenian, disamping wujudnya berupa benda-benda yang indah, candi, kain tenun yang indah dan lain-lain.

Selanjutnya, bahwa sifat budaya ada dua, yaitu budaya yang bersifat universal (umum) dan budaya yang khas (unik). Budaya universal mengandung pengertian bahwa nilai-nilai dimiliki oleh semua lapisan masyarakat. Nilai-nilai dijunjung tinggi oleh segenap manusia. Dengan demikian secara umum umat manusia yang ada di dunia ini memiliki kesamaan nilai-nilai tersebut. Contoh dari nilai universal ini antara lain manusia berhak menentukan hidupnya sendiri, manusia anti dengan peperangan, manusia mementingkan perdamaian, manusia memiliki kebebasan dan lain-lain. Sedangkan nilai budaya yang khas (unik) adalah suatu nilai yang dimiliki oleh bangsa tertentu. Lebih dari itu, nilai-nilai ini hanya dimiliki oleh masyarakat atau etnis tertentu di mana keunikan ini berbeda dengan kelompok atau bangsa lain. Keunikan nilai ini dapat menjadi barometer untuk mengenal bangsa atau kelompok tertentu (Sulistyarini & Jauhar, 2014: 265).

5. Dimensi Budaya dalam Konseling

Apabila ditinjau dari dimensi kebudayaan dan dimensi konseling, maka seluruh dimensi budaya mewarnai seluruh sistem konseling. Tidak ada bagian yang terkecil dalam konseling tidak diwarnai oleh budaya. Berikut ini menurut Jumarini (2002: 61-63) penjelasan bagaimana sistem budaya mewarnai dan mempengaruhi sistem konseling, beberapa diantaranya:

1. Budaya akan memberi warna dan arah bagi subsistem konsep dasar konseling yang mencakup landasan filosofis, tujuan konseling, prinsip dan asas konseling, serta kode etik konseling. Landasan filosofis konseling pada dasarnya adalah nilai-nilai budaya. Tujuan konseling yang akan dicapai harus sejalan atau diwarnai nilai budaya, orientasi nilai. Masyarakat Jawa mungkin lebih

mementingkan keselarasan, masyarakat ilmiah mungkin lebih menekankan pencerahan dan sebagainya.

2. Budaya memberikan warna terhadap subsistem konselor, baik yang berkaitan dengan kualifikasi, pendidikan dan latihan, penempatan konselor. Kualifikasi konselor di masyarakat Jawa akan berbeda dengan konselor untuk masyarakat Eropa dan Amerika. Demikian pula dalam hal pendidikan dan latihan konselor, akan diwarnai oleh budaya dimana pendidikan konselor diselenggarakan.
3. Budaya akan memberikan warna bagi subsistem subyek yang dibimbing. Konsep orang yang bermasalah akan berbeda antara satu budaya dengan budaya lain. Kriteria yang *malladjusted* akan berbeda pada setiap kebudayaan. Individualisme bagi masyarakat Eropa mungkin dipandang baik, tetapi bagi masyarakat Jawa sikap tersebut dipandang bermasalah.
4. Budaya juga menentukan dan mewarnai metode memahami individu dan metode/teknik konseling. Pemahaman individu pada masyarakat ilmiah akan menggunakan metode-metode ilmiah (pengamatan, tes, wawancara, dsb), sedang pada masyarakat tradisional akan banyak menggunakan metode yang sifatnya non ilmiah (perhitungan hari kelahiran, astrologi, meditasi, dsb.). Budaya juga akan mewarnai dalam penggunaan teknik-teknik layanan konseling. Masyarakat animisme dan dinamisme akan menggunakan teknik-teknik mistik, masyarakat religius akan menggunakan metode-metode religius, masyarakat ilmiah akan menggunakan metode-metode ilmiah.
5. Budaya akan memberikan arah bagi program-program konseling. Program-program apa yang akan diberikan dalam layanan konseling tergantung pada budaya masyarakat. Program meditasi tentu cocok bagi masyarakat yang memiliki budaya meditasi. Program doa, zikir, puasa, cocok bagi masyarakat yang berbudaya

religius. Program training, studi banding dan sebagainya cocok bagi masyarakat yang berbudaya keilmuan.

Dari beberapa hal tersebut di atas jelaslah bahwa dalam proses konseling lintas budaya tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan masing-masing individu. Bahkan kebudayaan mempengaruhi teknik layanan konseling, tergantung dari daerah mana, ideologinya seperti apa, serta tingkat intelektualnya.

6. Pengertian Konseling Lintas Budaya

Konseling lintas budaya yaitu suatu proses konseling yang melibatkan antara konselor dan klien yang berbeda budayanya dan dilakukan dengan memperhatikan budaya subyek yang terlibat dalam konseling. Jika konseling memperhatikan budaya, maka konseling semacam ini adalah pemaduan partner secara meningkat dari budaya yang berbeda baik antara kelompok bangsa, kelompok etnik, atau kelompok-kelompok yang peranan mereka secara budaya dibedakan. Konsekuensinya adalah konselor harus mengetahui aspek-aspek khusus budaya dalam proses konseling dan dalam gaya konseling tertentu mereka, sehingga mereka dapat menanganinya secara lebih terampil dengan variabel budaya itu (Jumarin, 2002: 29-30).

Konseling lintas budaya dapat terjadi jika antara konselor dan klien mempunyai perbedaan. Kita tahu bahwa antara konselor dan klien pasti mempunyai perbedaan budaya yang sangat mendasar. Perbedaan budaya itu bisa mengenai nilai-nilai, keyakinan, perilaku dan lain sebagainya. perbedaan ini muncul karena antara konselor dan klien berasal dari budaya yang berbeda. Konseling lintas budaya dapat terjadi jika konselor kulit putih memberikan layanan konseling kepada klien kulit hitam atau konselor orang Batak memberikan layanan konseling pada klien yang berasal dari Ambon (Sulistyarini & Jauhar, 2014: 273). Selain itu konseling lintas budaya tidak hanya terjadi pada suku yang berbeda tetapi bisa jadi masih dalam satu suku yang sama. Seperti konselor dari Jawa Tengah sedangkan kliennya

berasal dari Yogyakarta, sama-sama bersuku Jawa, namun berbeda provinsinya.

Prayitno dan Erman Amti (1999: 175-176) dengan mengutip hipotesis Pedersen dkk. menjelaskan bahwa dalam konseling lintas budaya harus memperhatikan berbagai aspek dan seluk beluknya, yaitu:

1. Makin besar kesamaan harapan tentang tujuan konseling lintas budaya yang pada diri klien dan konselornya, maka dimungkinkan konseling itu akan berhasil.
2. Makin besar kesamaan pemahaman tentang ketergantungan, komunikasi terbuka, dan berbagai aspek hubungan konseling lainnya pada diri klien dan konselornya, makin besar kemungkinan konseling itu akan berhasil.
3. Makin besar kemungkinan penyederhanaan harapan yang ingin dicapai oleh klien menjadi tujuan-tujuan operasional yang bersifat tingkah laku dalam konseling lintas budaya, makin efektiflah konseling dengan klien tersebut.
4. Makin bersifat personal dan penuh dengan nuansa emosional suasana konseling lintas budaya, makin mungkin klien menanggapi pembicaraan dalam konseling dengan bahasa ibunya, dan makin mungkin konselor memahami sosialisasi klien dalam budayanya.
5. Keefektifan konseling lintas budaya tergantung pada kesensitifan konselor terhadap proses komunikasi pada umumnya (baik verbal maupun non-verbal), dan terhadap gaya komunikasi dalam budaya klien.
6. Latar belakang dan latihan khusus, serta pemahaman terhadap permasalahan hidup sehari-hari yang relevan dengan budaya tertentu, akan meningkatkan keefektifan konseling dengan klien yang berasal dari latar belakang budaya tersebut.
7. Makin klien lintas budaya kurang memahami proses konseling, makin perlu konselor atau program konseling

lintas budaya memberikan pengarahan/pengajaran/latihan kepada klien itu tentang keterampilan berkomunikasi, pengambilan keputusan, dan transfer (mempergunakan keterampilan tertentu pada situasi-situasi yang berbeda).

8. Keefektifan konseling lintas budaya akan meningkat sesuai dengan pemahaman (klien dan konselor) tentang nilai-nilai dan kerangka budaya asli klien dalam hubungannya dengan budaya yang sekarang dan yang akan datang yang akan dimasuki klien.

Inilah beberapa hipotesis Pedersen dkk. yang dikutip oleh Prayitno dan Erman Amti tentang berbagai aspek dan seluk-beluk konseling lintas budaya yang harus dipahami oleh konselor lintas budaya. Konseling lintas budaya lebih kompleks dalam menanganinya dan tidak dapat disamakan dalam penanganannya.

Lanjut Pedersen seperti dikutip oleh Sulistyarini & Mohammad Jauhar (2014: 276-277) bahwa konseling lintas budaya memiliki tiga elemen, yaitu: a). Konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan melakukan konseling dalam latar belakang budaya (tempat) klien; b). Konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan melakukan konseling dalam latar belakang budaya (tempat) konselor; c). Konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan melakukan konseling di tempat yang berbeda pula.

7. Permasalahan Konseling Lintas Budaya

Sue seperti dikutip oleh Jumarin (2002: 43-44) mencatat tiga hal yang menjadi sumber hambatan atau kegagalan layanan konseling lintas budaya, yaitu: (1) program pendidikan dan latihan konselor, (2) literatur konseling dan kesehatan mental, (3) proses dan praktek konseling.

1. Program pendidikan dan latihan konselor; Umumnya program pendidikan/latihan konselor (kurikulum, proses

pembelajaran, dll.) mengacu pada budaya kelas menengah ras kulit putih, sehingga para konselor kurang memiliki pemahaman, kesadaran, keterampilan, dan pengalaman konseling yang memiliki budaya berbeda dengan budaya barat (Eropa-Amerika).

2. Kesehatan mental; Program pendidikan dan latihan konselor umumnya menghasilkan konselor yang *cultural encapsulation*, mereka memiliki pandangan monokultural tentang kesehatan mental dan pandangan stereotipe yang negatif terhadap budaya lain. Pandangan tentang sehat atau normal tidaknya suatu perilaku sangat diwarnai oleh satu budaya (budaya barat, budaya kulit putih). Padahal setiap budaya memiliki ukuran normal tidaknya suatu perilaku.
3. Praktek konseling profesional selama ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmiah, yang mengacu pada budaya empiristik, individualistik, kebebasan dan sebagainya, dan kurang memperhatikan aspek-aspek budaya lain subyek yang dilayani, sehingga sering terjadi ketidakefektifan, saling berlawanan, ketidakcocokan dengan budaya klien.

Selanjutnya dalam proses konseling lintas budaya konselor harus paham dan mengerti budaya dari masing-masing klien, semisal klien dari suku Jawa, Madura, Bugis, Sunda, dan sebagainya. Hal ini penting dilakukan sebagai salah satu bentukantisipasi ketika proses konseling berjalan. Apabila konselor sudah paham dan mengerti siapa kliennya maka akan sangat membantu dalam proses konseling selanjutnya.

Masalah lain yang mungkin timbul dalam proses konseling lintas budaya adalah apabila antara konselor dan konseli terdapat perbedaan jenis kelamin berada dalam ruangan tertutup. Seperti diketahui tidak semua agama memiliki persepsi yang sama ketika ada lawan jenis sedang berdua di suatu ruangan, karena ditakutkan terjadinya fitnah. Apabila tidak

ada kesepahaman antara konselor dan konseli dalam masalah tersebut maka dapat menghambat proses konseling.

8. Karakteristik Konselor Lintas Budaya yang Efektif

Karakteristik konselor yang melaksanakan layanan konseling lintas budaya menurut Sue dalam George & Cristiani menyatakan, *pertama*: konselor lintas budaya sadar terhadap nilai-nilai pribadi yang dimilikinya dan asumsi terbaru tentang perilaku manusia. Dalam hal ini, konselor yang melakukan praktik konseling lintas budaya seharusnya sadar bahwa dia memiliki nilai-nilai sendiri yang harus dijunjung tinggi. Konselor harus sadar bahwa nilai-nilai dan norma-norma yang dimilikinya itu akan terus dipertahankan sampai kapanpun juga. Di sisi lain, konselor harus menyadari bahwa klien yang akan dihadapi memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang berbeda dengan dirinya. Karena itu, konselor harus bisa menerima nilai-nilai yang berbeda itu dan sekaligus mempelajarinya.

Kedua, konselor lintas budaya sadar terhadap karakteristik konseling secara umum. Konselor dalam melaksanakan konseling sebaiknya sadar terhadap pengertian dan kaidah dalam melaksanakan konseling. Hal ini sangat perlu karena pengertian terhadap kaidah konseling yang terbaru akan membantu konselor dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh klien. *Ketiga*, konselor lintas budaya harus mengetahui pengaruh kesukuan, dan mereka harus mempunyai perhatian terhadap lingkungannya. Konselor dalam melaksanakan tugasnya harus tanggap terhadap perbedaan yang berpotensi untuk menghambat proses konseling. Terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma yang dimiliki oleh suku tertentu. Terlebih lagi, jika konselor melakukan praktik konseling di Indonesia. Dia harus sadar bahwa Indonesia memiliki kurang lebih 357 etnis, yang tentu saja membawa nilai-nilai dan norma yang berbeda. Untuk mencegah timbulnya hambatan tersebut, maka konselor harus mau belajar dan memperhatikan lingkungan di mana dia melakukan praktik.

Keempat, konselor lintas budaya tidak boleh mendorong seseorang klien untuk dapat memahami budayanya (nilai-nilai yang dimiliki konselor). Untuk hal ini, ada aturan yang harus ditaati oleh setiap konselor. Konselor memiliki kode etik konseling yang secara tegas menyatakan bahwa konselor tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada klien. *Kelima*, konselor lintas budaya dalam melaksanakan konseling harus mempergunakan pendekatan eklektik. Pendekatan eklektik adalah suatu pendekatan dalam konseling yang mencoba untuk menggabungkan beberapa pendekatan dalam konseling untuk membantu memecahkan masalah klien. Penggabungan ini dilakukan untuk membantu klien yang mempunyai perbedaan gaya hidup (Luddin, 2010: 135-137).

C. Simpulan

Uraian di atas telah menjelaskan bahwa Indonesia terdiri dari berbagai pulau yang dihuni oleh ratusan juta manusia yang memiliki budaya dan adat istiadat yang berbeda-beda. Hal ini wajar karena penduduk Indonesia terdiri dari berbagai suku yang mendiami beragam pulau tersebut. Belum lagi penduduk dunia yang dihuni milyaran manusia juga terdiri dari berbagai suku, bangsa, agama, dan bahasa. Kesemuanya memiliki cara pandang dan cara hidup yang berbeda antara satu dengan lainnya. Keragaman ini merupakan sunatullah, dengan keragaman justru memperindah kehidupan. Di sisi lain keragaman budaya, agama, dan bahasa merupakan salah satu pemicu terjadinya konflik. Adakalanya konflik tersebut terjadi akibat gesekan-gesekan kecil maupun besar yang apabila tidak diselesaikan akan menjadi masalah yang lebih besar. Maka dari itu konseling dibutuhkan untuk memberikan solusi atas permasalahan yang timbul. Terlebih lagi yang dihadapi konselor terdiri dari manusia yang berbeda latar belakang budayanya.

Konselor dalam proses konseling lintas budaya harus paham dan mengerti beragam budaya dari masing-masing klien, semisal klien dari suku Jawa, Madura, Bugis, Sunda, dan

sebagainya. Apabila konselor sudah paham dan mengerti siapa kliennya maka akan sangat membantu dalam proses konseling selanjutnya. Permasalahan lain yang mungkin timbul dalam proses konseling lintas budaya adalah apabila antara konselor dan konseli terdapat perbedaan jenis kelamin berada dalam ruangan tertutup. Seperti diketahui tidak semua agama memiliki persepsi yang sama ketika ada lawan jenis sedang berduaan di suatu ruangan, karena ditakutkan terjadinya fitnah. Apabila tidak ada kesepahaman antara konselor dan konseli dalam masalah tersebut maka dapat menghambat proses konseling.

Untuk itu seperti dijelaskan di atas konselor lintas budaya harus memiliki karakteristik tertentu yakni, *pertama*: konselor lintas budaya harus sadar terhadap nilai-nilai pribadi yang dimilikinya dan asumsi terbaru tentang perilaku manusia. *Kedua*, konselor lintas budaya harus sadar terhadap karakteristik konseling secara umum. *Ketiga*, konselor lintas budaya harus mengetahui pengaruh kesukuan, dan harus mempunyai perhatian terhadap lingkungannya. *Keempat*, konselor lintas budaya tidak boleh mendorong seseorang klien untuk dapat memahami budayanya (nilai-nilai yang dimiliki konselor). Dan *kelima*, konselor lintas budaya dalam melaksanakan konseling harus mempergunakan pendekatan eklektik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dayakisni, Tri dan Salis Yuiardi, 2012, *Psikologi Lintas Budaya*, Malang: UMM Press.
- Jalaluddin, 2012, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Jumarin, 2002, *Dasar-Dasar Konseling Lintas-Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat, 2011, *Pengantar Antropologi I*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Luddin, Abu Bakar M. 2010, *Dasar-Dasar Konseling: Tinjauan Teori dan Praktik*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Liliweri, Alo, 2013, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mubarok, Achmad, 1999, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Prayitno & Erman Amti, 1999, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan PT Rineka Cipta.
- Sulistyarini & Mohammad Jauhar, 2014, *Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta: Prestasi Pustaka.

